

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Eksperimen dan Analisis Data

Responden pada penelitian ini berjumlah 120 orang mahasiswa yang telah mengambil dan lulus pada mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Sampel yang diambil peneliti adalah mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Sampel yang peneliti ambil dari 1 kelas yang diampu oleh dosen Dr. Kumala Hadi, M.Si, Ak, CPA., Ak, 2 kelas yang diampu oleh dosen Arif Fajar Wibisono, S.E., M.Sc dan 1 kelas yang diampu oleh dosen Ahada Nurfauziya, S.E., M., Ak. Pada tanggal 4-6 November 2019.

4.1.1 Hasil Pengumpulan Data

Responden yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa pada prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang sudah dan lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Berikut ini adalah penjabaran dari hasil pengumpulan data pada empat kelas yang diambil sebagai sampel penelitian:

Tabel 4.1

Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuesioner yang disebar	120	100%
Kuesioner yang tidak kembali	0	0%
Kuesioner yang kembali	120	100%
Kuesioner yang memenuhi syarat	120	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Hasil pengumpulan data pada penelitian ini ada 120 kuesioner yang tersebar dan yang kembali juga 120 kuesioner itu artinya tidak ada kuesioner yang tidak kembali. Semua kuesioner yang kembali juga memenuhi syarat untuk digunakan pada penelitian ini.

4.2 Data Analisis Responden

Penelitian ini mengambil responden yaitu mahasiswa yang telah lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Dengan harapan mahasiswa tersebut paham mengenai skeptisisme profesional dan kaitannya dengan *client ill will*.

4.2.1 Data Responden Berdasarkan Usia

Berikut adalah informasi pada penelitian ini berdasarkan data usia responden yang dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Data Usia Responden

USIA	Jumlah	Presentase
19	14	11,67%
20	79	65,83%
21	24	20%
22	3	2,5%

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa pada usia 19 tahun mempunyai presentase sebesar 11,67% dengan jumlah responden 14 orang. Pada usia 20 tahun mempunyai presentase sebesar 65,83% dengan jumlah responden terbanyak yaitu 79 orang, pada usia 21 tahun terdapat presentase sebesar 20% dengan jumlah responden 24 orang. Sedangkan pada usia 22 tahun mempunyai presentase sebesar 2,5% dengan jumlah responden paling sedikit yaitu 3 orang.

4.2.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah data jenis kelamin responden pada penelitian untuk mengetahui jenis kelamin dari keseluruhan responden dengan membagikan kuesioner yang berisi data diri yang disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Data Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	47	39,17%
Perempuan	73	60,83%

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel maka dapat diketahui bahwa data responden penelitian ini berdasarkan jenis kelamin terdapat laki-laki dengan jumlah

47 orang dengan presentase 39,17%. Sedangkan pada jenis kelamin perempuan mempunyai jumlah 73 orang dengan presentase 60,83%.

4.2.3 Data Responden berdasarkan Angkatan

Berikut adalah data responden berdasarkan angkatan tahun masuk perkuliahan responden. Data didapatkan dengan kuesioner yang dibagikan dengan mengisi data diri yang disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4

Data berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah	Presentase
2015	2	1,67%
2016	12	10%
2017	106	88,33%

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan data maka dapat diketahui data responden berdasarkan angkatan. Pada angkatan 2015 terdapat 2 orang responden dengan presentase 1,67%, pada angkatan 2016 terdapat 12 orang responden dengan presentase 10% dan pada angkatan 2017 mempunyai jumlah terbanyak yaitu 106 orang dengan presentase 88,33%.

4.2.4 Data Responden berdasarkan Lulus Mata Kuliah Pengauditan 1 & 2

Berikut adalah data responden berdasarkan syarat dapat digunakannya data dari responden ini yaitu lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2 yang disajikan pada tabel 4.5

Berikut adalah data responden berdasarkan syarat dapat digunakannya data dari responden ini yaitu lulus mata kuliah pengauditan 1 dan 2.

Tabel 4.5

Data yang memenuhi syarat

Mata Kuliah	Jumlah	Presentase
Lulus mata kuliah pengauditan 1 dan 2	120	100%
Tidak lulus mata kuliah pengauditan 1 dan 2	0	0%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa seluruh responden telah lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2 dengan total responden 120 orang. Oleh karena itu, seluruh responden telah memenuhi syarat dan dapat digunakan data nya untuk penelitian ini.

4.2.5 Hasil Tes Pemahaman Dasar Audit

Berikut adalah tes pemahaman dasar audit sebagai salah satu syarat agar responden teruji paham terkait dengan kuesioner yang dibagikan dan dapat digunakan data responden tersebut yang disajikan pada tabel 4.6

Tabel 4.6

Jumlah Responden

Pertanyaan	A	B	C	Jumlah
1	6	2	112	120
2	115	0	5	120
3	3	2	115	120
4	0	2	118	120
5	118	0	2	120

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Dari tabel dapat diketahui bahwa jumlah responden pada penelitian ini 120 orang dengan pertanyaan 1 mempunyai kephahaman 93,33%, pertanyaan 2 mempunyai kephahaman 95,83%, pertanyaan 3 mempunyai kephahaman 95,83%, pertanyaan 4 mempunyai kephahaman 98,33% dan pada pertanyaan 5 mempunyai kephahaman 98,33%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden paham terkait materi dari kuesioner dan data dapat digunakan untuk penelitian.

Berikut ini adalah tabel hasil pemahaman dasar audit dalam bentuk persen secara keseluruhan responden yang disajikan pada tabel 4.7

Tabel 4.7

Hasil Pemahaman Dasar Audit

Pertanyaan	A	B	C	Jumlah
1	5%	1,67%	93,33%	C
2	95,83%	0%	4,17%	C
3	2,5%	1,67%	95,83%	A
4	0%	1,67%	98,33%	C
5	98,33%	0%	1,67%	A

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 4.6 dan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa dari 120 orang responden pada pertanyaan 1 yang berhasil menjawab benar ada 112 orang dengan presentase 93,33%. Pada pertanyaan 2 dan pertanyaan 3 yang berhasil menjawab benar masing-masing ada 115 orang dengan presentase 95,83. Sedangkan pada pertanyaan 4 dan 5 masing-masing yang berhasil menjawab benar ada 118 orang dengan masing-masing presentase 98,33% untuk pertanyaan 4 dan 5.

4.3 Uji Validitas

Menurut (Arikunto, 2010) menjelaskan uji validitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan keabsahan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau teruji mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid maka memiliki validitas yang rendah.

Pada tabel ini menjelaskan tentang hasil uji validitas pada tingkat skeptisisme tinggi tanpa intervensi.

Tabel 4.8

Hasil Uji Validitas

High Skeptisisme, No Intervention

N= 20 alpha= 0,05 Sig (2-tailed)= 0,000			
No. Soal	R-hitung	R-tabel	Keterangan
1	0,753	0,378	Valid
2	0,772	0,378	Valid
3	0,754	0,378	Valid
4	0,683	0,378	Valid

Pada tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa 4 butir pertanyaan untuk penerapan tingkat skeptisisme tinggi dalam proses audit tanpa intervensi apapun terbukti valid atau mampu mengukur sesuatu yang benar-benar diukur dalam penelitian. Hal itu dapat diketahui dari dasar pengambilan keputusan pada uji validitas yaitu t-hitung pada semua instrumen $>$ t-tabel atau Sig (2-tailed) $<$ alpha, yaitu $0,000 < 0.05$.

Pada tabel ini menjelaskan tentang hasil uji validitas pada tingkat skeptisisme tinggi dengan intervensi berupa permintaan maaf.

Tabel 4.9**Hasil Uji Validitas*****High Skeptisisme, Intervension: Apology***

N= 20 alpha= 0,05 Sig (2-tailed)= 0,000			
No. Soal	R-hitung	R-tabel	Keterangan
1	0,820	0,378	Valid
2	0,395	0,378	Valid
3	0,575	0,378	Valid
4	0,772	0,378	Valid

Pada tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa 4 butir pertanyaan untuk penerapan tingkat skeptisisme tinggi dalam proses audit dengan intervensi berupa permintaan maaf terbukti valid atau mampu mengukur sesuatu yang benar-benar diukur dalam penelitian. Hal itu dapat diketahui dari dasar pengambilan keputusan pada uji validitas yaitu $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $\text{Sig (2-tailed)} < \alpha$, yaitu $0,000 < 0,05$.

Berikut ini merupakan hasil uji validitas pada penelitian yang telah dilakukan pada tingkat skeptisisme tinggi dengan intervensi berupa penjelasan (*Justification*).

Tabel 4.10**Hasil Uji Validitas**

High Skeptisisme, Intervention: Justification

N= 20 alpha= 0,05 Sig (2-tailed)= 0,000			
No. Soal	R-hitung	R-tabel	Keterangan
1	0,859	0,378	Valid
2	0,605	0,378	Valid
3	0,779	0,378	Valid
4	0,787	0,378	Valid

Pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa 4 butir pertanyaan untuk penerapan tingkat skeptisisme tinggi dalam proses audit dengan intervensi berupa permintaan maaf terbukti valid atau mampu mengukur sesuatu yang benar-benar diukur dalam penelitian. Hal itu dapat diketahui dari dasar pengambilan keputusan pada uji validitas yaitu t -hitung pada semua instrument $>$ t -tabel atau Sig (2-tailed) $<$ alpha, yaitu $0,000 < 0,05$.

4.4 Uji Reliabilitas

Uji reabilitas menurut (Priyanto, 2008) digunakan untuk mengetahui konsentrasi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan konsisten jika pengukuran tersebut di ulang. Jika nilai *cronchbach alpha* melebihi atau sama dengan 0.6 maka dapat dikatakan reliabel atau dapat diandalkan (Malhotra, 2007).

Tabel 4.11

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Croanbach' Alpha	N of items	Keterangan
<i>Apology</i>	0,854	4	Reliabel
<i>Justification</i>	0,754	4	Reliabel
No Intervention	0,856	4	Reliabel

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas menunjukkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan bahwa seluruh butir pertanyaan dari kemungkinan adanya *client ill will* dinyatakan reliabel yang mana responden bersikap relatif konsisten terhadap segala manipulasi yang diberikan. Artinya setiap butir pertanyaan yang diajukan dalam instrument yang dibagikan sudah memenuhi syarat keandalan atau reliabel sehingga dapat menghasilkan data yang baik.

4.5 Uji Mann Whitney U

Statistik Mann Whitney U adalah prosedur non parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai median dua populasi yang saling bebas diperkenalkan oleh Mann dan Whitney (1947).

Tabel 4.12

Uji Mann Whitney

Variabel	Mean Rank, N=20		Asymp. Sig (2-tailed)	Alpha 5%	Keterangan
	No Interv.	<i>Apology/ Justification</i>			
Skeptisisme Tinggi tanpa Intervensi vs Skeptisisme Tinggi dengan Permintaan maaf	27,48	14,53	0,000	0,05	Ada perbedaan yang signifikan
Skeptisisme Tinggi tanpa Intervensi vs Skeptisisme Tinggi dengan Penjelasan (<i>Justification</i>)	28,53	12,48	0,000	0,05	ada perbedaan yang signifikan
Skeptisisme Rendah tanpa Intervensi vs Skeptisisme Rendah dengan Permintaan Maaf (<i>Apology</i>)	20,63	20,38	0,946	0,05	Tidak ada perbedaan yang signifikan
Skeptisisme Rendah tanpa Intervensi vs Skeptisisme Rendah dengan Penjelasan	24,23	16,78	0,043	0,05	Ada perbedaan yang signifikan



Berdasarkan dari Uji Mann whitney yang dilakukan, dilihat dari tabel 4.12 diatas. Pada kondisi skeptisime tinggi tanpa intervensi dan Skeptisisme tinggi dengan intervensi permintaan maaf terdapat Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 yang artinya ada perbedaan yang signifikan. Dapat dilihat dari *mean rank* 27,48

untuk tingkat skeptisisme tinggi tanpa intervensi dan 14,53 untuk tingkat skeptisisme tinggi dengan intervensi berupa permintaan maaf.

Pada kondisi Skeptisisme Tinggi tanpa intervensi dan Skeptisisme tinggi dengan intervensi Penjelasan (Justifikasi) terdapat Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 yang artinya ada perbedaan yang signifikan. Dapat dilihat dari *mean rank* 28,53 untuk tingkat skeptisisme tinggi tanpa intervensi dan 12,48 untuk tingkat skeptisisme tinggi dengan intervensi berupa penjelasan (Justifikasi).

Pada kondisi Skeptisisme Rendah tanpa intervensi dan Skeptisisme rendah dengan intervensi permintaan maaf terdapat Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,946 nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Dapat dilihat dari *mean rank* 20,63 untuk tingkat skeptisisme rendah tanpa intervensi dan 20,38 untuk tingkat skeptisisme rendah dengan intervensi berupa permintaan maaf (*Apology*).

Pada kondisi Skeptisisme Rendah tanpa intervensi dan Skeptisisme rendah dengan intervensi permintaan maaf terdapat Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,043 nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 yang artinya ada perbedaan yang signifikan. Dapat dilihat dari *mean rank* 24,23 untuk tingkat skeptisisme rendah tanpa intervensi dan 16,78 untuk tingkat skeptisisme rendah dengan intervensi berupa penjelasan (*Justifikasi*).

4.6 Model Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah mengetahui dan melakukan berbagai uji yang telah dipaparkan sebelumnya maka didapatkan hasil pengujian hipotesis berikut ini

Tabel 4.13

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Sell	Asymp. Sig (2- tailed)	Alpha 5%	Hasil		keterangan
				Signifikan	Tidak signifikan	
H1	Sell 1 & Sell 2	0,000	0,05	Signifikan		Diterima
H2	Sell 1 & Sell 3	0,000	0,05	Signifikan		Diterima
H3	Sell 4 & Sell 5	0,946	0,05		Tidak signifikan	Ditolak
	Sell 4 & Sell 6	0,043	0,05	Signifikan		Diterima

Dari tabel data di atas, dapat dibaca dengan melakukan uji Kruskal Wallis yaitu dengan membandingkan antara signifikansi pada 0.05 dengan Asymp. Sig (2-tailed). Di lihat dari tabel 5.4 menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pada ketika auditor menerapkan skeptisisme tinggi kepada klien tanpa ada nya intervensi apapun dibandingkan dengan ketika auditor menerapkan skeptisisme tinggi kepada klien dengan intervensi permintaan maaf dan penjelasan.

Namun, tidak ada pengaruh signifikan yang terjadi ketika permintaan maaf tersebut digunakan pada tingkat skeptisisme yang rendah. Dapat dilihat dari Asymp. Sig (2-tailed) > 0.05 .

H1: Klien Audit yang menerima permintaan maaf (*Apology*) sebelum auditor menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi, akan menurunkan kemungkinan terjadinya *Client ill will*.

Dari hasil pengolahan data diketahui Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 pada sell 1 dan 2. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Dapat dilihat juga mean rank sebesar 27,48 pada tingkat skeptisisme tinggi tanpa intervensi lebih besar dibandingkan dengan mean rank pada tingkat skeptisisme tinggi dengan intervensi permintaan maaf sebesar 14,53. Hal ini menunjukkan hipotesis pertama yang menyatakan “H1: Klien Audit yang menerima permintaan maaf (*Apology*) sebelum auditor menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi, akan menurunkan kemungkinan terjadinya *Client ill will*.” **Diterima**

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan adalah adanya pengaruh yang signifikan pada penggunaan permintaan maaf sebelum auditor menerapkan tingkat skeptisisme yang tinggi terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*. Dari hasil pengolahan data juga membuktikan bahwa permintaan maaf yang diterapkan oleh auditor terbukti dapat mengurangi terjadinya *client ill will*.

Saat penerapan skeptisisme tinggi tanpa intervensi apapun, mean rank sebesar 27,48. Namun, saat menggunakan permintaan maaf dengan kondisi yang sama, yaitu skeptisisme tinggi, mean rank turun menjadi 14,53. Hal ini membuktikan bahwa permintaan maaf dapat digunakan untuk menurunkan kemungkinan terjadinya *client ill will* ketika auditor akan menerapkan profesional skeptisisme yang tinggi.

Sayangnya, penggunaan permintaan maaf tidak memiliki signifikansi ketika digunakan pada profesional skeptisisme yang rendah. Hal ini terbukti karena pada tingkat skeptisisme yang rendah tanpa intervensi memiliki mean rank sebesar 20,63 sedangkan pada tingkat skeptisisme dengan menerapkan intervensi permintaan maaf memiliki mean rank sebesar 20,38.

Maka dapat disimpulkan bahwa permintaan maaf hanya efektif digunakan pada saat penerapan profesional skeptisisme yang tinggi, sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *client ill will*.

Pada peneliti sebelumnya hasil yang didapatkan adalah tidak ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan permintaan maaf (Justifikasi) untuk menurunkan kemungkinan terjadinya *client ill will* sebelum menerapkan profesional skeptisisme yang tinggi.

Dari hasil yang telah dijabarkan maka dapat ditarik kesimpulan dan implikasi untuk peneliti selanjutnya sebagai referensi yang baru dan untuk KAP dapat mengetahui bahwa auditor yang menerapkan permintaan maaf sebelum menerapkan profesional skeptisisme yang tinggi, kemungkinan

untuk mendapatkan *client ill will* akan lebih kecil. Sehingga akan terhindar dari kemungkinan menurunnya kualitas audit.

Kesimpulan nya adalah Hipotesis 1 pada penelitian ini diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa permintaan maaf yang digunakan pada kondisi skeptisisme yang tinggi terbukti efektif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *client ill will*. Namun, permintaan maaf yang digunakan pada kondisi skeptisisme yang rendah tidak terbukti efektif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *client ill will*.

H2: Klien Audit yang menerima penjelasan (*Justification*) sebelum auditor menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi, akan menurunkan kemungkinan terjadinya *Client ill will*.

Dari hasil pengolahan data diketahui Asymp. Sig (2-tailed) masing sebesar 0,000 pada sell 1 dan 3. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Dapat dilihat juga mean rank sebesar 28,53 pada tingkat skeptisisme tinggi tanpa intervensi lebih besar dibandingkan dengan mean rank pada tingkat skeptisisme tinggi dengan intervensi penjelasan (*Justification*) sebesar 12,48. Hal ini menunjukkan hipotesis pertama yang menyatakan Hal ini menunjukkan untuk hipotesis 2 “Klien Audit yang menerima penjelasan (*Justification*) sebelum auditor menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi, akan menurunkan kemungkinan terjadinya *Client ill will*.” **Diterima.**

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan adalah ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan penjelasan (*Justification*) sebelum menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi dengan yang tidak menggunakan penjelasan (*Justification*) sebelum menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi terhadap kemungkinan terjadinya *Client ill will*.

Pada peneliti sebelumnya hasil yang didapatkan adalah tidak ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan penjelasan (*Justification*) untuk menurunkan kemungkinan terjadinya *client ill will* sebelum menerapkan profesional skeptisisme yang tinggi.

Saat penerapan skeptisisme tinggi tanpa intervensi apapun mean rank sebesar 28,53. Saat menggunakan penjelasan dengan kondisi yang sama, yaitu skeptisisme tinggi, mean rank turun menjadi 12,48. Hal ini membuktikan bahwa memberikan penjelasan dapat digunakan untuk menurunkan kemungkinan terjadinya *client ill will* ketika auditor akan menerapkan profesional skeptisisme yang tinggi.

Berbeda dengan permintaan maaf yang tidak efektif ketika digunakan pada saat skeptisisme rendah, penjelasan (*Justification*) terbukti efektif digunakan pada tingkat skeptisisme yang rendah sekalipun. Pada tingkat skeptisisme yang rendah, penggunaan penjelasan (*Justification*) dapat menekan kemungkinan terjadinya *client ill will* ke tingkat yang lebih rendah lagi. Terbukti pada data penelitian tersebut mean rank pada kondisi tingkat

skeptisisme rendah tanpa intervensi lebih besar dan signifikan jika dibandingkan dengan kondisi tingkat skeptisisme rendah dengan intervensi penjelasan (*Justification*), yaitu, $24,23 > 16,78$.

Kesimpulannya adalah hipotesis 2 penelitian ini **diterima**. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penjelasan (*Justification*) yang digunakan pada kondisi skeptisisme yang tinggi terbukti efektif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *client ill will*. Penjelasan (*Justification*) juga efektif digunakan pada tingkat skeptisisme yang rendah.

H3: Klien Audit yang langsung diterapkan skeptisisme profesional tinggi tanpa intervensi apapun, akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *Client ill will*.

Dari data hipotesis pertama dapat dilihat bahwa *mean rank* pada kondisi skeptisisme tinggi tanpa intervensi lebih besar daripada kondisi skeptisisme tinggi dengan intervensi permintaan maaf, yaitu $27,48 > 14,53$.

Dari hipotesis kedua dapat dilihat bahwa *mean rank* pada kondisi skeptisisme tinggi tanpa intervensi juga lebih besar daripada kondisi skeptisisme tinggi dengan intervensi penjelasan, yaitu $28,53 > 12,48$.

Dari penelitian dengan skeptisisme yang rendah pun dapat dilihat bahwa *mean rank* pada kondisi skeptisisme rendah tanpa intervensi tetap akan lebih besar daripada kondisi skeptisisme rendah dengan permintaan maaf, walaupun perbedaannya tidak signifikan yaitu, $20,63 > 20,38$. Begitu pula

dengan mean rank pada kondisi skeptisisme rendah tanpa intervensi lebih besar dari pada kondisi skeptisisme rendah dengan penjelasan, yaitu $24,23 > 16,78$.

Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, jika auditor menerapkan skeptisisme langsung kepada klien tanpa intervensi dalam bentuk apapun dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *client ill will* dan dapat meningkatkan kemungkinan klien tidak memberikan bukti yang cukup, ataupun meningkatkan keinginan klien untuk mengganti auditor. Sehingga kualitas audit juga ikut menurun.

Kesimpulannya, hipotesis 3 penelitian ini **di terima**. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerapan skeptisisme yang tinggi oleh auditor tanpa adanya penjelasan atau permintaan maaf sebelumnya kepada klien dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *client ill will* yang dapat menurunkan kualitas audit.